

## PERAN GENDER DALAM RITUAL PENJAMASAN PUSAKA : STUDI ETNOGRAFI DI DESA AENG TONG TONG

**Moh. Zainol Kamal**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni Sumenep  
[zainol\\_kamal@stitasumenep.ac.id](mailto:zainol_kamal@stitasumenep.ac.id)

**Ahmad Effendi**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah **Aqidah Usymuni Sumenep**  
[efendinaa83@gmail.com](mailto:efendinaa83@gmail.com)

**Nufil Indriyani**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni Sumenep  
[nufil24@gmail.com](mailto:nufil24@gmail.com)

**Moh. Wardi**

Universitas Islam Madura  
[dr.mohwardi@uim.ac.id](mailto:dr.mohwardi@uim.ac.id)

**Abstract:** This research examines the Penjamasan Pusaka tradition in Aeng Tong Tong, Sumenep, as a sacred ritual that transcends the preservation of heirlooms to serve as a medium for identity reinforcement, social legitimacy, and communal harmony. The study specifically analyzes the construction, negotiation, and transmission of gender roles within the ritual's power dynamics. Utilizing an ethnographic approach, data were gathered through participant observation, documentation, and in-depth interviews with traditional leaders, village officials, and ritual committeees. The findings reveal a complex gender structure: while men dominate the public domain—leading processions and maintaining authoritative legitimacy—women occupy strategic spiritual, symbolic, and logistical roles essential to the ritual's continuity. These relations reflect a complementary pattern that fosters social cohesion, yet simultaneously reveals power asymmetries rooted in local patriarchal culture. The study concludes that Penjamasan Pusaka serves as a vital arena for gender representation where local wisdom facilitates social harmony. This traditional model remains highly relevant to global discourses on cultural sustainability, equality, and the preservation of indigenous heritage in a modernizing world.

**Keywords :** Gender, Penjamasan Pusaka, Ethnographic, Local Wisdom, Sosial Harmony.



23-24 Oktober 2025

UIN Sunan Ampel Surabaya      Hotel Santika Premiere Gubeng  
Jl. A. Yani 117 Surabaya      Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman **868**

## PENDAHULUAN

Ritual penjamasan pusaka merupakan salah satu tradisi sakral yang masih lestari di berbagai wilayah Nusantara,<sup>1</sup> termasuk di Desa Aeng Tong Tong, Kabupaten Sumenep, Madura. Tradisi ini tidak sekadar berkaitan dengan aktivitas pemeliharaan fisik terhadap benda pusaka seperti keris atau tombak, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai, pandangan hidup, serta struktur sosial masyarakat yang melaksanakannya.<sup>2</sup> Dalam konteks budaya lokal, pusaka bukan hanya benda warisan leluhur, tetapi simbol legitimasi, status sosial, dan spiritualitas kolektif yang meneguhkan identitas masyarakat.<sup>3</sup> Oleh karena itu, penjamasan pusaka menjadi arena sosial yang sarat makna, tempat nilai-nilai religius, tradisional, dan sosial berinteraksi secara dinamis.<sup>4</sup>

Di balik kemegahan dan kesakralan ritual ini, terdapat struktur sosial yang tidak bisa dilepaskan dari konstruksi peran gender. Dalam masyarakat Aeng Tong Tong, laki-laki dan perempuan memiliki posisi dan peran yang spesifik dalam pelaksanaan penjamasan pusaka. Laki-laki umumnya berperan sebagai pemangku pusaka, empu, atau tokoh spiritual yang memimpin jalannya prosesi, sementara perempuan sering kali ditempatkan pada posisi pendukung seperti menyiapkan sesaji, memelihara kelengkapan simbolik. Namun, peran tersebut tidak selalu bersifat subordinatif, karena dalam beberapa konteks, perempuan memiliki pengaruh signifikan dalam menjaga kontinuitas tradisi dan menjaga nilai-nilai spiritual. Dinamika ini menunjukkan bahwa relasi gender dalam ritual penjamasan pusaka bukanlah relasi statis, melainkan hasil dari negosiasi sosial, kultural, dan spiritual yang terus berubah.<sup>5</sup>

Secara teoretis, kajian mengenai hubungan antara gender dan ritual keagamaan atau tradisi lokal telah banyak dilakukan di berbagai daerah.<sup>6</sup> Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ine Kusuma Aryani pada tahun 2025, studi terkait peran laki-laki dan perempuan dalam menjaga tradisi Memetri Bumi di Desa Widarapayung Wetan, Cilacap, Indonesia. Tradisi ini merupakan upacara syukur atas hasil panen yang melibatkan partisipasi aktif kedua gender dalam berbagai tahap kegiatan. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan membantu menjaga kelangsungan tradisi serta nilai adat dan budaya di dalamnya. Ditemukan bahwa meski tugas keduanya berbeda, laki-laki dan perempuan sama-sama berperan penting dalam

<sup>1</sup> Ema Kartika and Harto Wicaksono, “The Philosophy of Ethnobotany and the Transformation of Jamasan Pusaka Tradition in the Pendopo of Batang District,” *Humaniora*; Vol 36, No 2 (2024) DOI - 10.22146/jh.93978 , December 24, 2024, <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/93978>.

<sup>2</sup> Moh Zainol Kamal, Ahmad Effendi, and Penulis Tiga Institut, “Ritual Penjamasan Pusaka Ritual Penjamasan Pusaka Akulturasi Nilai Nilai Islami Dan Local Wisdom Di Desa Aeng Tong Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep,” no. 54 (2024): 927–36, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v8i1.3407>.

<sup>3</sup> Widiyanti Fatimah, Yunus Winoto, and Ute Lies Siti Khadijah, “Makna Dan Fungsi Ngarumat Pusaka Sebagai Tradisi Budaya Leluhur Di Panjalu Kab Ciamis,” *Jurnal Artefak* 9, no. 1 (2022): 19, <https://doi.org/10.25157/ja.v9i1.7295>.

<sup>4</sup> Anida Hasniah Habieb et al., “SAWAHAN KABUPATEN NGANJUK ( KAJIAN NILAI SOSIAL DAN” 3, no. April (2022): 30–35.

<sup>5</sup> Ayu Jingga Arisa et al., “Peran Dan Sosialisasi Gender Dalam Perspektif Budaya,” *Jurnal Studi Multidisipliner* 9, no. 5 (2025): 501–11.

<sup>6</sup> Afiliasi Ilafi, “TRADISI JAMASAN PUSAKA DAN KERETA KENCANA DI KABUPATEN PEMALANG,” *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora* 6 (June 3, 2020): 73–86, <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i1.41>.

**23-24 Oktober 2025**



## Peran Gender dalam Ritual Penjamasan Pusaka

Moh. Zainol Kamal, et.al – Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni Sumenep

kelancaran upacara serta pelestarian nilai seperti gotong royong, rasa syukur, dan keharmonisan dengan alam. Penelitian ini menekankan bahwa memahami peran gender sangat penting untuk melihat bagaimana tradisi lokal dapat tetap lestari di tengah perubahan zaman.<sup>7</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Yohannes Nggai, penelitian yang dilakukan pada 2022 ini bertujuan untuk memahami pandangan tentang gender dalam adat Lio serta nilai-nilai gender yang terlihat dalam tradisi perkawinan adat Lio di Desa Mauloo, Kecamatan Paga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam adat Lio, perempuan belum sepenuhnya diakui eksistensinya, meskipun dalam aspek sosial ekonomi laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama. Nilai-nilai gender dalam adat Lio mencakup nilai budaya, sosial, ekonomi, dan religius.<sup>8</sup>

Penelitian yang dilaksanakan oleh Muh Said (2024) ini membahas dinamika hukum adat dalam perkawinan di Asia Tenggara dan ketegangannya dengan perlindungan hak individu, terutama perempuan dan anak. Ketidakjelasan batas antara hukum adat dan hukum negara menimbulkan celah perlindungan bagi kelompok rentan. Di banyak komunitas, nilai patriarkal dalam hukum adat menempatkan perempuan pada posisi lemah, sementara anak-anak dari perkawinan adat yang tidak tercatat kerap kesulitan memperoleh hak sipil seperti akta kelahiran dan pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa meski hukum adat penting secara sosial dan budaya, ia belum mampu melindungi perempuan dan anak secara memadai. Ketidaksinkronan dengan hukum negara memperburuk ketimpangan gender, meningkatkan risiko kekerasan, dan membatasi akses terhadap hak-hak sipil.<sup>9</sup>

Penelitian Ni Ketut Sari Adnyani (2016) yang bertujuan mengembangkan model hukum perkawinan berperspektif gender berbasis desa adat Hindu Bali. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkawinan bernuansa matriarki sudah diterapkan di beberapa wilayah seperti Buleleng, Tabanan, dan Gianyar. Namun daerah lain misalnya Jembrana, Klungkung, dan Bangli masih menolak praktik nyentana/nyeburin, meski secara substansi anak perempuan yang menjadi sentana rajeg tetap diposisikan sebagai purusa atau penerus garis keturunan. Di wilayah seperti Karangasem dan Denpasar, pola perkawinan umumnya patriarki, tetapi sejumlah desa, seperti Tianyar dan Abang, telah menerapkan bentuk perkawinan matriarki. Dalam konteks warisan, model perkawinan ini memberi anak perempuan kedudukan sebagai ahli waris. Putri pun memperoleh hak yang sama seperti laki-laki untuk mewarisi harta dan sanggah keluarga.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> I K Aryani, “Peran Gender Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Adat Dan Budaya Tradisi Memetri Bumi Di Desa Widarapayung Wetan Kabupaten Cilacap Indonesia,” *Koloni* 4, no. 3 (2025): 79–85, <http://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/740%0Ahttps://koloni.or.id/index.php/koloni/article/download/740/653>.

<sup>8</sup> Yohanes Nggai, “Kajian Tentang Gender Dari Persepektif Adat Lio Di Desa Mauloo Kecamatan Paga,” *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2022, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:266120355>.

<sup>9</sup> Muh. Said. HM, “MENJAGA TRADISI: Dinamika Hukum Adat Dalam Perkawinan Di Asia Tenggara” 20, no. 2 (2024).

<sup>10</sup> Ni Ketut Sari Adnyani, “PADA MASYARAKAT HINDU BALI DITINJAU DARI PERSPEKTIF HUKUM ADAT DAN KESETARAAN GENDER” 5, no. 1 (2016): 754–69.



Penelitian mengenai penjamasan pusaka selama ini lebih banyak menitikberatkan pada aspek mistik, simbolik, atau historis sementara dimensi sosial seperti pembagian peran gender, negosiasi kekuasaan, dan makna sosial di balik relasi laki-laki dan perempuan dalam ritual ini belum banyak disentuh. Padahal, di tengah perubahan sosial dan modernisasi, pola relasi gender dalam masyarakat tradisional seperti di Aeng Tong Tong sangat mungkin mengalami transformasi dari struktur hierarkis menuju relasi yang lebih egaliter, atau sebaliknya, mengalami penguatan peran maskulin akibat tekanan sosial dan religius tertentu.

Kurangnya kajian mendalam yang menyoroti bagaimana konstruksi gender berperan dan dinegosiasikan dalam konteks ritual penjamasan pusaka, khususnya melalui pendekatan etnografi yang mampu menggali makna-makna kultural secara holistik dan kontekstual. Belum banyak penelitian yang memotret relasi gender dalam ritual ini dari perspektif partisipan lokal, termasuk bagaimana perempuan dan laki-laki memahami serta memaknai posisi mereka dalam struktur sosial yang terbentuk melalui ritual.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada tiga aspek penting. Pertama, Penelitian dilakukan di Desa Aeng Tong Tong yang dikenal sebagai *kampung empu* satu-satunya di Indonesia, tempat pengrajin keris dan penjamasan pusaka hidup berdampingan dalam sistem sosial. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan Etnografi Kualitatif, yang memungkinkan penggalian mendalam terhadap praktik sosial, simbolik, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat penjamasan pusaka. Ketiga, penelitian ini menempatkan gender bukan sekadar sebagai kategori sosial, tetapi sebagai konstruksi kultural yang terus dinegosiasikan dalam ruang ritual, sehingga dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana tradisi berperan dalam membentuk dan menegosiasikan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana konstruksi dan negosiasi peran gender muncul dan dijalankan dalam ritual penjamasan pusaka di Aeng Tong Tong. Melalui analisis terhadap praktik, simbol, dan pembagian tugas dalam ritual tersebut, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana masyarakat setempat membentuk, mempertahankan, atau merundingkan kembali peran gender dalam konteks tradisi yang dianggap sakral. Penelitian ini juga bermaksud menelusuri bagaimana dinamika tersebut mencerminkan kondisi sosial budaya masyarakat Aeng Tong Tong, termasuk nilai-nilai yang dijunjung, serta perubahan-perubahan sosial yang memengaruhi cara mereka menafsirkan dan melaksanakan ritual. Hal ini juga tidak hanya menggambarkan peran gender dalam praktik budaya, tetapi juga menunjukkan bagaimana tradisi menjadi ruang interaksi antara identitas, kekuasaan, dan perubahan sosial di masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Etnografi untuk memahami secara mendalam peran gender dalam ritual penjamasan pusaka di Desa Aeng Tong Tong.<sup>11</sup> Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk terlibat

<sup>11</sup> Puspa Dewi Yulianty and Ali Jufri, “Perdebatan Empiris : Prinsip Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Untuk Penelitian Sosial Ekonomi,” *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi* 15, no. 2 (2020): 164–72, <https://doi.org/10.32534/jv.v15i2.1291>.



langsung dalam kehidupan masyarakat dan mengamati praktik ritual secara kontekstual.<sup>12</sup> Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan selama prosesi penjamasan guna memahami peran dan simbolisme yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan dalam setiap tahapan. Wawancara dilakukan dengan para tokoh adat, empu keris serta masyarakat umum untuk memperoleh perspektif beragam tentang pembagian peran berdasarkan gender. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan digunakan sebagai bahan pendukung analisis.<sup>13</sup> Analisis data menggunakan *Interpretatif Ethnography*<sup>14</sup> dan dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan memperhatikan pola-pola makna, simbol, dan relasi gender yang muncul dalam praktik ritual.<sup>15</sup> Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta keterlibatan peneliti secara intensif di lapangan.<sup>16</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual penjamasan pusaka di Desa Aeng Tong Tong merupakan kegiatan sakral yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian warisan budaya, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat identitas dan peran gender dinegosiasi serta dimaknai ulang oleh masyarakat. Penjamasan pusaka, yang dilakukan di bulan Suro, melibatkan serangkaian tahapan mulai dari persiapan bahan jamasan, pembacaan doa, pemandian pusaka, hingga penutupan. Dalam setiap tahapan tersebut, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi, yang mencerminkan struktur sosial dan pandangan budaya masyarakat terhadap relasi gender.

Dalam hal pembagian peran, laki-laki berperan pada aspek yang bersifat ritualistik dan simbolik, terutama dalam tahap penjamasan pusaka secara langsung. Para empu yang bertugas *menjamas* semuanya berjenis kelamin laki-laki dipercaya memiliki keahlian spiritual dan pengetahuan sakral mengenai tata cara pembersihan, doa, serta penanganan benda pusaka. Profesi empu bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan sebuah status sosial-spiritual yang diperoleh melalui proses panjang pewarisan ilmu, dan pembentukan karakter batin. Dalam masyarakat Aeng Tong Tong, menjadi empu tidak hanya berarti memiliki kemampuan menempa dan merawat pusaka, tetapi juga dianggap memiliki

<sup>12</sup> Windiani and Nurul Farida, "Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial," *Dimensi* 9, no. 2 (2016): 87–92.

<sup>13</sup> Fikriya Ariyani Iskandar and Indira Irawati, "Penelitian Etnografi Virtual Dalam Mengkaji Fenomena Masyarakat Informasi Di Media Sosial: Tinjauan Literatur Sistematis," *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 7, no. 4 (2023): 679–96, <https://doi.org/10.14710/anuva.7.4.679-696>.

<sup>14</sup> Nurus Syarifah and Zidna Zuhdana Mushtoza, "Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko," *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14, no. 2 (2022): 65–74.

<sup>15</sup> Arikunto Suharsimi, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik," *Jakarta: Rineka Cipta* 134 (2006): 252.

<sup>16</sup> Dessy Fitria Berlianti, Ashfa Al Abid, and Arcivid Chorynia Ruby, "Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah Untuk Analisis Data," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 1861–64.



hubungan khusus dengan dunia metafisik. Laki-laki yang menempati posisi ini diyakini memiliki “isi” atau daya batin yang kuat sehingga mampu berinteraksi dengan benda-benda yang dianggap memiliki *isi gaib* atau kekuatan spiritual tinggi.

Pandangan masyarakat tentang kekuatan batin laki-laki ini berakar pada sistem kepercayaan tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai simbol kekuatan, pelindung, dan pemimpin dalam tatanan sosial maupun spiritual. Dalam konteks ritual penjamasan pusaka, peran laki-laki menjadi semakin menonjol karena aktivitas tersebut dipandang membutuhkan keberanian, ketenangan batin, serta kemampuan menahan tekanan energi spiritual yang diyakini dapat menimbulkan risiko bagi orang yang tidak siap secara mental maupun spiritual. Oleh karena itu, hanya laki-laki tertentu yang dianggap *bersih lahir batin* dan memiliki silsilah pengetahuan spiritual yang jelas yang diperkenankan untuk melakukan penjamasan. Sebagaimana seperti yang disampaikan oleh Empu Ra’is,

*“...Penjamas pusaka dalam ritual ini sudah melalui laku Bathin, sehingga tidak semua orang bisa jadi penjamas”*

Tradisi ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai patriarki termanifestasi dalam bentuk legitimasi spiritual, di mana otoritas laki-laki bukan hanya bersumber dari posisi sosial, tetapi juga dari klaim atas kemampuan gaib yang diwariskan secara turun-temurun.

Dominasi laki-laki dalam ritual penjamasan juga berkaitan dengan pandangan simbolik terhadap pusaka itu sendiri. Pusaka khususnya keris dan tombak merupakan representasi maskulinitas yang mengandung makna kekuatan, keberanian, serta kewibawaan. Karena itu, hubungan antara laki-laki dan pusaka dipandang sebagai hubungan yang sejajar secara simbolik. Keduanya mengandung unsur *panas* dan *aktif* dalam kosmologi Madura yang bersifat dualistik. Dalam kerangka pemikiran ini, perempuan kerap dikaitkan dengan unsur *dingin* dan *pasif* yang berfungsi menyeimbangkan, tetapi tidak mendominasi. Maka, keterlibatan laki-laki dalam inti ritual penjamasan bukan hanya hasil kebiasaan turun-temurun, melainkan juga didukung oleh sistem simbolik dan kosmologis yang menempatkan laki-laki sebagai penjaga keseimbangan spiritual melalui penguasaan unsur maskulin.

Laki-laki ini tidak selalu dimaknai sebagai bentuk penindasan terhadap perempuan, melainkan lebih sebagai hasil internalisasi struktur budaya yang telah mapan dan diterima. Dalam hasil wawancara, dengan Masdodik sebagai tokoh masyarakat di desa Aeng Tong Tong. Beliau menyampaikan bahwa;

*“menjamas pusaka merupakan tanggung jawab berat yang memerlukan kesiapan fisik dan spiritual”.*

Mereka menilai bahwa perempuan memiliki peran sendiri yang tidak kalah penting, yakni menjaga kesucian ruang ritual melalui persiapan sesaji dan doa, sementara laki-laki bertugas sebagai pelaku utama pada ranah sakral. Namun, dari perspektif analisis gender, pola pembagian seperti ini tetap memperlihatkan adanya konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki pada ranah publik dan spiritual, sedangkan perempuan pada ranah domestik dan pendukung.



### Peran Gender dalam Ritual Penjamasan Pusaka

Moh. Zainol Kamal, et.al – Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni Sumenep

Kepercayaan terhadap superioritas spiritual laki-laki ini juga diperkuat oleh sistem pewarisan pengetahuan yang bersifat patrilineal. Ilmu penjamasan dan penanganan pusaka umumnya diwariskan dari ayah kepada anak laki-laki, atau dari *empu* senior kepada murid laki-laki yang dianggap layak. Proses ini tidak hanya mempertahankan kesinambungan tradisi, tetapi sekaligus menjaga eksklusivitas peran laki-laki dalam lingkaran ritual sakral. Perempuan, meskipun kadang memiliki ketertarikan atau kemampuan spiritual, jarang diberi kesempatan untuk memasuki ranah ini karena dianggap dapat mengganggu keseimbangan spiritual pusaka. Larangan-larangan simbolik, seperti keyakinan bahwa perempuan yang sedang datang bulan tidak boleh mendekati pusaka, semakin mempertegas batas-batas gender.

Ritual penjamasan pusaka di Desa Aeng Tong Tong mencerminkan keberlanjutan konstruksi gender tradisional yang dilegitimasi oleh simbolisme budaya, sistem kepercayaan, dan praktik pewarisan pengetahuan. Meskipun dalam konteks modern muncul wacana kesetaraan gender dan partisipasi perempuan yang lebih luas, struktur simbolik yang telah terbentuk selama berabad-abad masih berfungsi sebagai fondasi nilai yang sulit diubah. Fenomena ini menunjukkan bahwa peran gender dalam budaya ritual bukan hanya persoalan pembagian kerja, tetapi juga representasi dari tatanan kosmologis dan moral yang diinternalisasi secara mendalam oleh masyarakat setempat.

Perempuan memainkan peran sentral dalam dimensi domestik, sosial, dan ritual pendukung dari praktik penjamasan pusaka. Peran mereka melampaui sekadar tugas administratif atau pembantu tetapi justru membentuk infrastruktur ritual yang memungkinkan prosesi sakral berlangsung dengan benar. Tanggung jawab mereka meliputi persiapan bahan jamasan pemilih, penyediaan makanan dan minuman untuk selamatan namun aktifitas aktifitas ini mengandung makna simbolik dan teknik ritual yang kompleks.

Secara simbolik, perempuan diposisikan sebagai penjaga keharmonisan dalam kosmologi lokal. Nilai-nilai seperti kesabaran, ketelitian, ketulusan, dan kehalusan batin yang sering diasosiasikan dengan feminin dipandang bukan sekadar stereotip, melainkan modal spiritual yang konkret dalam konteks ritual. Air bunga yang disiapkan oleh perempuan, misalnya, dilihat sebagai medium pembersih yang bersifat “lembut” namun efektif mengikat unsur-unsur gaib yang hendak dihapuskan dari pusaka sehingga peran perempuan melibatkan kategori metafisik yang memberi legitimasi pada pembagian tugas gender. Dalam hal ini, perempuan berperan sebagai pembawa dimensi gertak-lembut kosmis yang melengkapi dimensi kekuatan yang diwakili oleh pusaka dan juru jamas.

Peran perempuan dalam penjamasan juga menjadi arena pembentukan jaringan kekerabatan dan solidaritas komunitas. Persiapan makanan, pengorganisasian tahlilan, dan jemputan tetangga menjadikan ritual sebagai momen sosial di mana perempuan berinteraksi, bertukar informasi, dan meneguhkan posisi sosial mereka dalam masyarakat desa. Aktivitas kolektif ini memungkinkan mereka menegosiasikan status, menularkan norma, serta mereproduksi budaya lokal. Perempuan tua sering kali menjadi sumber otoritas



moral mendikte tata cara, mengingatkan pantangan, dan melatih generasi muda sehingga kepemimpinan perempuan di ranah ini bersifat substansial walau tidak selalu diakui secara formal dalam struktur ritual yang tampak.

Meskipun perempuan memegang kunci kelangsungan ritual melalui pengetahuan praktis dan kerja sosial, pengakuan ritual formal dan legitimasi spiritual tetap terpusat pada aktor laki-laki. Ini mencerminkan dinamika kekuasaan simbolik di mana kerja reproduktif dan perawatan meski esensial sering diremehkan dalam hierarki ritual. Namun demikian, kekuasaan perempuan lebih halus dan tersubstansiasi dalam kapasitas mereka sebagai penentu kualitas ritual; ketidaktelitian atau pelanggaran pantangan yang dilakukan perempuan akan segera dikenali dan berdampak pada legitimasi dan efektivitas prosesi, sehingga otoritas perempuan berjalan paralel dalam bentuk pengawasan moral komunitas.

Peran perempuan dalam penjamasan pusaka di Aeng Tong Tong menegaskan pentingnya melihat pembagian kerja ritual bukan hanya sebagai cerminan hierarki patriarkal, melainkan jaringan fungsional simbolik yang kompleks. Perempuan memegang peran reproduktif yang bersifat material, simbolik, dan sosial sekaligus mereka memelihara kontinuitas tradisi, memastikan legitimasi ritual, dan memainkan fungsi korektif terhadap dinamika sosial. Memahami peran ini secara penuh mengharuskan peneliti untuk menjadikan praktik pendukung sebagai objek analisis utama, karena di sanalah tersimpan pengetahuan, kekuasaan moral, dan kapasitas perubahan budaya yang sering tak terlihat tetapi sangat menentukan nasib ritual itu sendiri.

Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat ruang negosiasi peran gender yang semakin terbuka dalam masyarakat. Generasi muda, baik laki-laki maupun perempuan, mulai menunjukkan minat yang lebih egaliter terhadap tradisi penjamasan pusaka. Beberapa perempuan muda kini turut dilibatkan dalam tahap persiapan spiritual, seperti pembacaan doa bersama dan pawai penjemputan pusaka. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran makna gender dari sistem patriarki yang kaku menuju pola yang lebih partisipatif. Namun demikian, batas-batas simbolik antara peran laki-laki dan perempuan masih tetap dipertahankan, terutama pada inti ritual yang dianggap sakral.

Hasil wawancara juga menyingkap makna gender dalam simbolisme ritual. Air bunga yang digunakan dalam penjamasan, misalnya, dipahami sebagai representasi unsur feminin melambangkan kesucian, kelembutan, dan penyucian spiritual. Sedangkan pusaka yang dimandikan dipandang sebagai simbol maskulinitas, kekuatan, dan kewibawaan. Proses penjamasan itu sendiri kemudian dapat dibaca sebagai bentuk pertemuan simbolik antara unsur maskulin dan feminin yang saling melengkapi demi mencapai keseimbangan kosmis. Dengan demikian, ritual penjamasan pusaka tidak hanya merefleksikan pembagian peran sosial berdasarkan gender, tetapi juga menghadirkan ekspresi harmoni dan keseimbangan antara dua prinsip dasar kehidupan tersebut.

Peran gender dalam ritual penjamasan pusaka di Desa Aeng Tong Tong bukan sekadar pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan, tetapi mencerminkan tatanan nilai, struktur sosial, dan sistem kepercayaan masyarakat

**23-24 Oktober 2025**



yang menempatkan harmoni dan keseimbangan sebagai dasar kehidupan. Dalam konteks modern, praktik ini juga menjadi ruang refleksi budaya di mana masyarakat terus menegosiasikan makna gender sesuai dengan perubahan sosial, tanpa meninggalkan akar tradisi dan nilai-nilai lokal yang telah diwariskan turun-temurun.

### b. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian peran gender dalam ritual penjamasan pusaka di Desa Aeng Tong Tong tidak hanya berakar pada pembagian kerja tradisional antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga merefleksikan struktur simbolik dan kosmologis masyarakat yang masih kental dengan nilai-nilai patriarki dan spiritualitas lokal. Dominasi laki-laki dalam prosesi inti penjamasan melalui peran *juru jamas* merupakan manifestasi dari sistem makna yang menempatkan laki-laki sebagai penjaga kekuatan, pengetahuan, dan kesakralan pusaka. Hal ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz tentang budaya sebagai sistem simbol yang memberi makna pada tindakan sosial tindakan laki-laki dalam penjamasan tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga simbolik, karena merepresentasikan kekuasaan dan legitimasi spiritual yang dilekatkan pada maskulinitas.<sup>17</sup> Dengan kata lain, laki-laki tidak sekadar melaksanakan ritual, tetapi sekaligus menegaskan posisi sosial dan simbolik mereka dalam struktur budaya.<sup>18</sup>

Kehadiran perempuan dalam dimensi domestik dan pendukung menunjukkan bahwa meskipun mereka tidak terlibat langsung dalam inti ritual, peran mereka bersifat esensial dan menentukan keberlangsungan upacara. Perempuan berperan sebagai penjaga harmoni, penyedia kesucian, dan pengatur keseimbangan emosional serta material dalam proses ritual. Dalam perspektif teori gender, posisi ini menunjukkan adanya *division of ritual labor* yang bersifat komplementer, di mana laki-laki dan perempuan menempati ranah yang berbeda tetapi saling bergantung.<sup>19</sup> Perempuan mengartikulasikan kekuatan mereka melalui kerja-kerja perawatan dan spiritualitas lembut yang, meski kurang terlihat secara publik, justru menjadi fondasi keberhasilan keseluruhan ritual. Analisis ini menegaskan bahwa dalam budaya lokal Aeng Tong Tong, kesakralan tidak hanya bersumber dari kekuatan fisik dan simbolik laki-laki, tetapi juga dari energi spiritual perempuan yang hadir dalam bentuk kesabaran, ketelitian, dan ketulusan.

Perspektif teori performativitas gender Judith Butler,<sup>20</sup> praktik ritual ini juga dapat dipahami sebagai bentuk performatif budaya, di mana identitas laki-laki dan perempuan terus direproduksi melalui tindakan berulang dalam konteks

<sup>17</sup> Clifford Geertz, "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat" 2, no. 1 (2021): 13–22.

<sup>18</sup> Akhwanto Muzain et al., "Makna Simbolik Ritual Nyerah Dan Namatkon Bacoan Pada Upacara Peusenat Dalam Masyarakat Keluwat" 9 (2023): 171–88.

<sup>19</sup> Andi Erlangga Rahmat and Firdaus W. Suhaeb, "Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7, no. 3 (2023): 2138, <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i3.5233>.

<sup>20</sup> Mochammad Fadhilazis Wijanarko and Fatimah Madaniyyah, "Analisis Performativitas Gender Representasi Wanita Independen Modern," *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum Published by BUNDA MEDIA GRUP* 6, no. 2 (2025): 388–96, <https://jurnal.bundamediagrup.co.id/index.php/iuris/article/view/912>.



ritual.<sup>21</sup> Setiap kali penjamasan dilakukan, masyarakat tidak hanya melaksanakan tradisi, tetapi juga memperkuat batas-batas sosial mengenai apa yang dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan. Laki-laki menampilkan kekuatan dan otoritas spiritual melalui tindakan menjamas pusaka, sementara perempuan menampilkan nilai pengabdian dan kesucian melalui kerja-kerja pendukung. Dengan demikian, ritual penjamasan berfungsi sebagai ruang representasi sosial tempat gender dilakukan *gender is done* dan sekaligus dipertahankan melalui praktik simbolik.

Penelitian ini juga menemukan adanya dinamika dan negosiasi peran gender yang menunjukkan perubahan sosial. Generasi muda mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap keterlibatan perempuan dalam aspek-aspek ritual tertentu. Fenomena ini dapat dibaca melalui sudut pandang teori habitus Pierre Bourdieu, di mana struktur sosial yang telah mengakar lama tetap dapat bergeser melalui praktik dan pengalaman baru.<sup>22</sup> Habitus gender yang selama ini memisahkan peran laki-laki dan perempuan mulai dinegosiasi ulang dalam konteks masyarakat yang semakin terpapar pendidikan, media, dan wacana kesetaraan. Meskipun perubahan tersebut masih bersifat terbatas, ia mengindikasikan adanya transformasi nilai yang perlahan menggeser makna tradisional tentang kekuasaan dan spiritualitas yang berbasis gender.<sup>23</sup>

Peran gender dalam ritual penjamasan pusaka di Desa Aeng Tong Tong merupakan fenomena yang kompleks dan dinamis, karena di dalamnya berkelindan antara kekuatan tradisi, simbolisme budaya, dan proses negosiasi sosial yang terus berlangsung. Di satu sisi, ritual ini masih memelihara struktur simbolik tradisional yang patriarkal, di mana laki-laki mendominasi ranah sakral dan publik, sementara perempuan lebih banyak berperan dalam ranah domestik dan pendukung. Struktur ini tampak pada tata urutan ritual yang menempatkan laki-laki khususnya para *empu* atau *juru jamas* sebagai aktor utama yang bersentuhan langsung dengan pusaka, simbol kekuasaan dan spiritualitas tertinggi dalam kosmologi masyarakat Aeng Tong Tong. Dominasi ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga ideologis, karena dilegitimasi oleh sistem kepercayaan yang menautkan maskulinitas dengan kekuatan batin, keberanian, dan kemampuan spiritual untuk menanggung beban energi gaib.

Perubahan sosial yang berlangsung di masyarakat membawa konsekuensi terhadap cara pandang dan praktik budaya terkait gender. Ritual penjamasan yang dulunya dianggap wilayah eksklusif laki-laki kini mulai menjadi ruang interaksi lintas gender, meskipun secara terbatas. Perempuan, khususnya dari generasi muda dan kelompok yang aktif di bidang pendidikan atau organisasi sosial keagamaan, mulai mengambil bagian dalam tahapan-tahapan tertentu. Fenomena ini menunjukkan adanya ruang reinterpretasi terhadap makna gender dalam ritual bukan dengan

<sup>21</sup> Wilujeng Asih Purwani, “Performativitas Gender Dalam Novel the Female Man Karya Joanna Russ,” *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan* 1, no. 02 (2019): 110.

<sup>22</sup> La Ode Munafi, “Teori Habitus Dan Ranah Pierre Bourdieu,” 2024, 145–63.

<sup>23</sup> Riadhil Jannah and Alvina Mauliya, “Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Kontemporer” 2, no. 1 (2025).



### Peran Gender dalam Ritual Penjamasan Pusaka

Moh. Zainol Kamal, et.al – Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni Sumenep

meniadakan tradisi, tetapi dengan menyesuaikannya terhadap konteks sosial yang lebih inklusif dan egaliter.

Perubahan ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Aeng Tong Tong bukan komunitas yang statis, melainkan entitas budaya yang terus beradaptasi dengan dinamika zaman. Melalui proses negosiasi yang berlangsung halus dan bertahap, masyarakat mempertahankan nilai-nilai inti tradisi sambil membuka ruang bagi pembaruan makna. Dalam kerangka teori habitus Pierre Bourdieu, praktik-praktik ini dapat dipahami sebagai hasil dari benturan antara struktur yang diwariskan tradisi patriarkal dan pengalaman baru yang lahir dari kontak dengan modernitas, pendidikan, dan wacana kesetaraan gender. Habitus lama yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan spiritual perlahan diuji dan direformulasi melalui praktik sosial sehari-hari, termasuk dalam konteks ritual.<sup>24</sup>

Ritual penjamasan dalam hal ini dapat dibaca sebagai sebuah konsep yang mengacu pada pandangan Clifford Geertz bahwa tindakan sosial sarat dengan makna simbolik dan dapat dibaca layaknya narasi yang terus diperbarui.<sup>25</sup> Dalam teks budaya ini, setiap gerak dan peran memiliki lapisan makna yang menggambarkan bagaimana masyarakat memahami hubungan antara kekuasaan, kesucian, dan identitas gender. Ketika perempuan menyiapkan sesaji, mereka sesungguhnya sedang memperkuat peran spiritual ketika laki-laki menjamas pusaka, mereka sedang menegaskan otoritas dan tanggung jawab kosmis yang diwariskan. Namun, keduanya tidak berdiri sebagai oposisi biner yang kaku, melainkan sebagai dua energi sosial yang saling melengkapi dan saling bergantung.

Praktik negosiasi gender dalam ritual ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal memiliki cara tersendiri dalam menafsirkan konsep kesetaraan. Kesetaraan di sini tidak selalu dimaknai sebagai pembalikan peran atau penghapusan hierarki, tetapi sebagai penciptaan keseimbangan baru di mana perempuan memperoleh pengakuan moral dan simbolik atas peran mereka yang sebelumnya dianggap pinggiran.<sup>26</sup> Dalam pandangan lokal, harmoni bukan persaingan menjadi prinsip utama dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan.<sup>27</sup> Oleh karena itu, ketika perempuan mulai dilibatkan dalam aspek-aspek tertentu dari ritual, hal itu bukan dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan lama, melainkan sebagai penyesuaian alami untuk menjaga keseimbangan sosial dan spiritual dalam masyarakat yang terus berubah.

<sup>24</sup> Mega Mustikasari, Arlin Adam, and Syamsu Kamaruddin, “Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial,” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 6 (June 30, 2023): 9–14, <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>.

<sup>25</sup> Clifford Geertz, “Agama Dan Kebudayaan Masyarakat.”

<sup>26</sup> Ismu Rini et al., “KESETARAAN GENDER DAN KETERKAITANNYA DENGAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT DI INDONESIA: STUDI KASUS KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU, JAWA TIMUR,” 2022, <https://doi.org/10.14710/jpk.10.1.23-35>.

<sup>27</sup> Aryani, “Peran Gender Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Adat Dan Budaya Tradisi Memetri Bumi Di Desa Widarapayung Wetan Kabupaten Cilacap Indonesia.”



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa gender dalam konteks ritual penjamasan pusaka di Desa Aeng Tong Tong bukanlah kategori yang bersifat tetap dan final, melainkan praktik sosial yang terus dibentuk, dinegosiasi, dan dimaknai ulang. Relasi gender dalam ritual bukan hanya mencerminkan siapa yang berkuasa atau siapa yang tunduk, tetapi lebih dalam lagi, ia mencerminkan cara masyarakat mengatur keseimbangan antara dunia sakral dan profan, antara tradisi dan modernitas, serta antara kekuasaan dan pengabdian. Di tengah arus perubahan sosial dan budaya yang semakin cepat, ritual penjamasan tetap berfungsi sebagai wadah penting bagi masyarakat untuk menegosiasi identitas kolektif mereka, sekaligus merefleksikan transformasi peran gender dalam konteks budaya yang khas dan penuh makna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arisa, Ayu Jingga, Neha Eka Meifiana, Radya Putri Novitasari, and Bakhrudin Al. “Peran Dan Sosialisasi Gender Dalam Perspektif Budaya.” *Jurnal Studi Multidisipliner* 9, no. 5 (2025): 501–11.
- Aryani, I K. “Peran Gender Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Adat Dan Budaya Tradisi Memetri Bumi Di Desa Widarapayung Wetan Kabupaten Cilacap Indonesia.” *Koloni* 4, no. 3 (2025): 79–85. <http://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/740%0Ahttps://koloni.or.id/index.php/koloni/article/download/740/653>.
- Berlianti, Dassy Fitria, Ashfa Al Abid, and Arcivid Chorynia Ruby. “Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah Untuk Analisis Data.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 1861–64.
- Clifford Geertz. “Agama Dan Kebudayaan Masyarakat” 2, no. 1 (2021): 13–22.
- Fatimah, Widiani, Yunus Winoto, and Ute Lies Siti Khadijah. “Makna Dan Fungsi Ngarumat Pusaka Sebagai Tradisi Budaya Leluhur Di Panjalu Kab Ciamis.” *Jurnal Artefak* 9, no. 1 (2022): 19. <https://doi.org/10.25157/ja.v9i1.7295>.
- Habieb, Anida Hasniah, Dita Hendriani, Fakultas Tarbiyah, Dan Ilmu, Universitas Sayyid, Ali Rahmatullah, Fakultas Tarbiyah, Dan Ilmu, Universitas Sayyid, and Ali Rahmatullah. “SAWAHAN KABUPATEN NGANJUK ( KAJIAN NILAI SOSIAL DAN” 3, no. April (2022): 30–35.
- HM, Muh. Said. “MENJAGA TRADISI: Dinamika Hukum Adat Dalam Perkawinan Di Asia Tenggara” 20, no. 2 (2024).
- Ilafi, Afiliasi. “TRADISI JAMASAN PUSAKA DAN KERETA KENCANA DI KABUPATEN PEMALANG.” *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora* 6 (June 3, 2020): 73–86. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i1.41>.
- Iskandar, Fikrisya Ariyani, and Indira Irawati. “Penelitian Etnografi Virtual Dalam Mengkaji Fenomena Masyarakat Informasi Di Media Sosial: Tinjauan Literatur Sistematis.” *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 7, no. 4 (2023): 679–96. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.4.679-696>.



**Peran Gender dalam Ritual Penjamasan Pusaka**

Moh. Zainol Kamal, et.al – Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni Sumenep

- Jannah, Riadhil, and Alvina Mauliya. "Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Kontemporer" 2, no. 1 (2025).
- Kartika, Ema, and Harto Wicaksono. "The Philosophy of Ethnobotany and the Transformation of Jamasan Pusaka Tradition in the Pendopo of Batang District." *Humaniora*; Vol 36, No 2 (2024)DO - 10.22146/Jh.93978 , December 24, 2024. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/93978>.
- Munafi, La Ode. "Teori Habitus Dan Ranah Pierre Bourdieu," 145–63, 2024.
- Mustikasari, Mega, Arlin Adam, and Syamsu Kamaruddin. "Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 6 (June 30, 2023): 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>.
- Muzain, Akhwanto, Azis Muslim, Muhyi Atsarissalaf, Universitas Islam, and Negeri Sunan. "Makna Simbolik Ritual Nyerah Dan Namatkon Bacoan Pada Upacara Peusenat Dalam Masyarakat Keluwat" 9 (2023): 171–88.
- Nggai, Yohanes. "Kajian Tentang Gender Dari Persepektif Adat Lio Di Desa Mauloo Kecamatan Paga." *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2022. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:266120355>.
- Ni Ketut Sari Adnyani. "PADA MASYARAKAT HINDU BALI DITINJAU DARI PERSPEKTIF HUKUM ADAT DAN KESETARAAN GENDER" 5, no. 1 (2016): 754–69.
- Purwani, Wilujeng Asih. "Performativitas Gender Dalam Novel the Female Man Karya Joanna Russ." *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan* 1, no. 02 (2019): 110.
- Rahmat, Andi Erlangga, and Firdaus W. Suhaeb. "Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7, no. 3 (2023): 2138. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i3.5233>.
- Rini, Ismu, Dwi Ari, Budi Soegiarto Waloejo, and Septiana Hariyani. "KESETARAAN GENDER DAN KETERKAITANNYA DENGAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT DI INDONESIA : STUDI KASUS KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU , JAWA TIMUR," 2022. <https://doi.org/10.14710/jpk.10.1.23-35>.
- Suharsimi, Arikunto. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." *Jakarta: Rineka Cipta* 134 (2006): 252.
- Syarifah, Nurus, and Zidna Zuhdana Mushtoza. "Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Stdui Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko." *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14, no. 2 (2022): 65–74.
- Wijanarko, Mochammad Fadhilazis, and Fatimah Madaniyyah. "Analisis Performativitas Gender Representasi Wanita Independen Modern." *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum Published by BUNDA MEDIA GRUP* 6, no. 2 (2025): 388–96. <https://jurnal.bundamediagrup.co.id/index.php/iuris/article/view/912>.
- Windiani, and Nurul Farida. "Menggunakan Metode Etmografi Dalam Penelitian Sosial." *Dimensi* 9, no. 2 (2016): 87–92.
- Yulianty, Puspa Dewi, and Ali Jufri. "Perdebatan Empiris : Prinsip Metode Kualitatif Dan



**“From Local Wisdom to Global Harmony: Nurturing Love and Tolerance in Islamic Scholarship”**

Muniri, et.al – Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hamidiyah Bangkalan

Kuantitatif Untuk Penelitian Sosial Ekonomi.” *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi* 15, no. 2 (2020): 164–72. <https://doi.org/10.32534/jv.v15i2.1291>.

Zainol Kamal, Moh, Ahmad Effendi, and Penulis Tiga Institut. “Ritual Penjamasan Pusaka Ritual Penjamasanm Pusaka Akulturasi Nilai Nilai Islami Dan Local Wisdom Di Desa Aeng Tong Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep,” no. 54 (2024): 927–36. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v8i1.3407>.

